BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi *Life Skill Education*

1. Implementasi

a. Pengertian

Implementasi ialah suatu pelaksanaan atau tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi umumnya dilaksanakan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai pelaksanaan atau penerapan. Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: "Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan".[12]

Implementasi juga bisa berarti pelaksanaan yang berasal dari kata bahasa Inggris *Implement* yang berarti melaksanakan. Dapat disimpulkan implementasi ialah suatu kegiatan yang terencana, bukan hanya suatu aktifitas dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

[12] Usman, *Implementasi Berbasis Kurikulum*, 70.

b. Ruang lingkup implementasi

Ruang lingkup implementasi mencangkup:

1) Perencanaan

Berupa identifikasi tujuan, penetapan sasaran dan merancang strategi pelaksanaannya.

2) Sumber daya

Seperti menyediakan tim yang ahli, mengalokasikan dana yang diperlukan, dan menyiapkan dan menyediakan material yang dibutuhkan.

3) Proses dan metodologi

Berupa pemilihan prosedur pelaksanaan yang tepat dan sesuai.

4) Pelaksanaan.

Melaksanakan rencana sesuai dengan strategi yang dirancang, dan mengkoordinasikan aktivitas dan sumber daya untuk memastikan kelancaran pelaksanaan.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut pendapat Merile S. Grindle dipengaruhi oleh 2 variabel besar, yaitu isi kebijakan dan lingkungan implementasi.

1) Variabel isi kebijakan ini mencangkup :[13]

a) Sejauh mana kepentingan sasaran termuat dalam isi kebijakan.

[13] Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 21.

b) Jenis manfaat yang diterima oleh sasaran, contoh; para santri lebih suka menerima program air bersih atau makan gratis daripada menerima program bantuan kesehatan.

c) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.

d) Apakah letak sebuah program sudah tepat.

2) Variabel lingkungan kebijakan mencakup:

a) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para aktor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.

b) Karakteristik lembaga dan rezim yang berkuasa.

c) Tingkat kepatuhan dan respon kelompok sasaran.

2. Life Skill Education

a. Pengertian

Life skill atau bisa dimaknai dengan kecakapan hidup adalah keterampilan yang dapat digunakan dan relevan yang berkaitan dengan kebutuhan, seperti kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya termasuk juga untuk membuat keputusan, memecahkan masalah, berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan interpersonal, berempati, kesadaran diri, mengatasi emosi, dan mengatasi stres. Skill hidup ini mencakup berbagai pengetahuan, dan dianggap penting untuk dapat hidup lebih mandiri.[14] Kemudian pendidikan kecakapan hidup dengan melihat makna

[14] Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)* (Bandung: Alfabeta, 2018).

diatas bisa dimaknai sebagai pendidikan yang mengajarkan dan mengusahakan *life skill* tersebut dapat dikuasai oleh setiap orang. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan keterampilan sosial, intelektual, dan personal untuk bekerja atau usaha mandiri.[15]

b. Ruang Lingkup *Life Skill Education*

Life skill terbagi menjadi dua kelompok secara garis besar, yaitu bersifat umum (*generic*) dan khusus (*specific*). Sesuai dengan penjelasan dari UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 3, pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual (akademi dan berfikir rasional) dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut :

1) *Life skill* umum, yaitu kemampuan yang harus dimiliki semua orang secara umum baik ia seorang yang sedang bekerja, ataupun ia seorang pelajar bahkan yang tidak dari keduanya sekalipun. Kemampuan ini terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu :

a) Kecakapan Personal (*Personal Skill*)

Menurut pendapat Smith yang dikutip oleh Yusria, kecakapan personal adalah kemampuan seseorang untuk membantu dirinya sendiri dalam bertahan hidup.[16] Definisi lain tentang kecakapan

[15] "UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3,"

[16] Yusria, "Peningkatan Kecakapan Personal Melalui Pembelajaran Konstektual," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 10, no. 2 (November 2016): 328.

personal adalah kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya dan menemukan identitasnya dengan menguasai dan merawat aspek fisik dan spiritual dari diri, baik itu jasmani maupun rohani.[17] Kecakapan personal terdiri dari kecakapan mengenal diri (*Self-Awarness Skill*) dan kecakapan berpikir (*Thinking Skill*).

Kecakapan Mengenal Diri (*Self-Awareness Skill*) merujuk pada kesadaran seseorang sebagai makhluk Allah dan pemahaman terhadap potensi diri. Kesadaran ini mengakui bahwa manusia sebagai hamba Allah SWT memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan diri sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial dan bagian dari lingkungannya ditekankan oleh Allah untuk menjalankan amanah-Nya, yaitu mengelola dan menyempurnakan alam, lingkungan sosial, dan dirinya sendiri. Memiliki pemahaman diri ini akan mendorong individu untuk beribadah kepada Sang Pencipta, bersikap jujur, bekerja keras, disiplin, dapat dipercaya, toleran terhadap sesama, suka menolong, serta menjaga lingkungan.

Kecakapan Berfikir Rasional (*Thinking Skill*) adalah kemampuan yang diberikan Allah sebagai salah satu keunggulan potensi manusia, di mana akal digunakan sebagai alat untuk

[17] Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skills) dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), 13.

mempertimbangkan dan merencanakan setiap tindakan dengan bijaksana. Kesadaran akan potensi manusia dalam bentuk kecerdasan akal ini dianggap sebagai anugerah yang sangat berharga, yang membuat manusia dimuliakan di antara makhluk lainnya oleh Allah. Dalam pengembangan kemampuan berpikir ini, kecakapan berfikir rasional sangat penting dan diperlukan.[18] Kecakapan ini mencakup kemampuan untuk mencari dan menemukan informasi, mengolah informasi dan membuat keputusan, serta menyelesaikan masalah secara kreatif.

b) Kecakapan Sosial (*Social Skill*)

Manusia, sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan bantuan orang lain tidak hanya sebagai teman di saat kesendirian, tetapi juga sebagai mitra dalam melakukan berbagai aktivitas sosial, budaya, ekonomi, politik, dan dalam ibadah kepada Tuhan. Dari sinilah terjalin hubungan saling tolong-menolong di antara sesama manusia.[19]Kecakapan sosial meliputi:

(1) Kemampuan berkomunikasi dengan empati, contohnya dapat ditingkatkan melalui kegiatan seperti bercerita, mendengarkan

[18] Joko Sutrisno, "Pengembangan Pendidikan Berwawasan Kewirausahaan Sejak Usia Dini," dalam *Makalah Mata Kuliah Pengantar Falsafah Sains* (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2003), 8.

[19] Misbahul Munir, "Tolong Menolong dalam Kehidupan Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darun Najah Tugu Semarang)" (Semarang, Program Strata Satu IAIN Walisongo, 2017), 14.

orang lain, mengekspresikan gagasan dan pikiran secara tertulis, menggambarkan suatu situasi, dan sebagainya.

(2) Kemampuan bekerja sama dapat ditingkatkan melalui berbagai aktivitas seperti bekerja dalam tim atau kelompok kerja, menjadi anggota kelompok, berpartisipasi dalam gotong-royong membersihkan dan merapikan ruangan, halaman, serta lingkungan, dan kegiatan lainnya.

2) *Life skill* khusus, adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi masalah pada bidang-bidang tertentu. Bagian ini juga terdapat dua macam, yaitu :

a) Kecakapan Akademik.

Sebenarnya ini adalah pengembangan lebih jauh dan mendalam daripada kecakapan berfikir dalam *generic life skill*, dari yang umum diarahkan kepada yang lebih khusus untuk mengatasi masalah yang sifatnya akademik/keilmuan.

b) Kecakapan Vokasi

Kecakapan vokasional merujuk pada keterampilan yang berhubungan dengan bidang kejuruan atau keterampilan khusus, meliputi keterampilan fungsional dan bermata pencaharian seperti menjahit, bertani, beternak, otomotif, keterampilan bekerja, kewirausahaan, serta keterampilan dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Kecakapan vokasional lebih sesuai bagi siswa yang akan menjalani pekerjaan yang

mengandalkan keterampilan psikomotor daripada kemampuan berpikir ilmiah. Kecakapan vokasional terbagi menjadi dua bagian, yaitu; Pertama, Kecakapan vokasional dasar (*Basic Vocational Skill*), mencakup kemampuan melakukan gerakan dasar dan menggunakan alat sederhana yang diperlukan dalam pekerjaan manual (seperti palu, tang, obeng). Selain itu, keterampilan ini mencakup aspek sikap disiplin, presisi, akurasi, dan ketepatan waktu yang mengarah pada perilaku produktif. kedua, Kecakapan vokasional khusus (*Occupational Skill*), terkait dengan bidang pekerjaan tertentu dan diperlukan hanya bagi mereka yang akan menekuni pekerjaan spesifik. Prinsip utama dari kecakapan ini adalah menghasilkan barang atau jasa.

c. Tujuan *Life Skill Education*

Tujuan umum pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual mereka, dalam rangka menghadapi peran mereka di masa kini dan mendatang secara komprehensif. Sementara itu, tujuan khususnya adalah untuk mengaktualisasikan potensi siswa, memberikan wawasan tentang pengembangan karir, membekali siswa dengan nilai-nilai kehidupan, dan memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel.[20]

[20] Lukman Hakim, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2007), 219.

B. Konsep Kemandirian Santri

1. Pengertian

Kemandirian pada dasarnya berasal dari kata dasar "diri", yang kemudian diberi imbuhan "ke" dan akhiran "an". Oleh karena itu, karena kata "kemandirian" berakar dari "diri", pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa dipisahkan dari diskusi tentang perkembangan "diri" (*self*).[21] Kata "mandiri" juga menjadi dasar dari kata "kemandirian", yang artinya seseorang mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dengan demikian, kemandirian atau otonomi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan, serta tindakan secara mandiri, serta berusaha mengatasi rasa malu dan keraguan dengan usaha sendiri

2. Ruang Lingkup Kemandirian

Menurut Desmita[22], Ruang Lingkup kemandirian dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan karakteristiknya:

a. Kemandirian Emosional: Jenis kemandirian ini menunjukkan perubahan dalam hubungan emosional antara individu dengan individu lain atau emosional individu itu sendiri.

b. Kemandirian Tingkah Laku: Kemandirian ini merujuk pada kemampuan untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan bertindak secara bertanggung jawab dengan tanggungannya.

---

[21] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 185.

[22] Desmita, 35.

c. Kemandirian Nilai: Ini adalah kemampuan untuk memahami dan meng-internalisasi prinsip-prinsip tentang benar dan salah serta hal-hal yang dianggap penting. Kemandirian nilai mencakup nilai-nilai yang dibangun oleh seseorang, termasuk penilaian tentang baik-buruk, benar-salah, serta komitmen terhadap nilai-nilai agama.

Selain itu, kemandirian dapat dibagi menjadi beberapa bentuk lainnya, yaitu:

a. Kemandirian Emosi: Kemampuan untuk mengendalikan emosi sendiri tanpa tergantung pada kebutuhan emosional orang lain.
b. Kemandirian Ekonomi: Kemampuan untuk mengatur ekonomi sendiri tanpa bergantung pada orang lain.
c. Kemandirian Intelektual: Kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi secara mandiri.
d. Kemandirian Sosial: Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa bergantung pada tindakan orang lain.

3. Ciri-Ciri Kemandirian

Menurut Gea dalam buku desmita[23], remaja yang mandiri menunjukkan beberapa ciri-ciri sebagai berikut:

a. Percaya diri

Remaja mandiri memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melaksanakan sesuatu. Mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk kebaikan mereka sendiri.

[23] Desmita, 48.

b. Mampu bekerja sendiri

Remaja mandiri tidak menunggu bantuan atau perintah dari orang lain untuk melakukan sesuatu. Mereka mampu bekerja secara mandiri dan memiliki inisiatif dalam melaksanakan tugasnya.

c. Menguasai keahlian dan keterampilan sesuai pekerjaan

Remaja mandiri melakukan tugas berdasarkan keahlian atau keterampilan yang dimiliki, dan jarang mengharapkan bantuan dari orang lain. Keterampilan yang mereka miliki sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.

d. Menghargai waktu

Remaja mandiri sangat menghargai waktu dan tidak membuangnya secara cuma-cuma. Mereka memastikan setiap tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang berarti.

e. Tanggung jawab

Remaja mandiri memiliki tanggung jawab yang besar dan menyelesaikan setiap pekerjaan hingga tuntas. Mereka cenderung menyelesaikan banyak hal sendiri dan tidak terlalu menerima bantuan dari orang lain.

f. Mengembangkan cara berpikir positif

Remaja mandiri mengembangkan cara berpikir positif, terutama saat menyelesaikan masalah. Mereka fokus pada solusi yang efektif dan efisien daripada mempermasalahkan penyebab masalah tersebut, sehingga energi mereka dapat difokuskan pada hal lain.

g. Memandang masa depan dengan optimis

Remaja mandiri selalu penuh semangat dan harapan terhadap apa yang mereka lakukan. Mereka tidak menganggap sesuatu yang mereka minati sebagai hal yang tidak bermanfaat.

4. Faktor Pembentuk Kemandirian

Menurut pendapat Muhammad Asrori, pembentukaan dan perkembangan kemandirian individu dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:[24]

a. Genetik: Sifat-sifat yang diwariskan oleh orang tua kepada anak. Meskipun teori ini masih diperdebatkan, kemandirian anak dalam keluarga sering kali berasal dari kebiasaan orang tua yang ditiru oleh anak-anak mereka, bukan semata hasil dari faktor genetik.

b. Sistem Pendidikan Sekolah: Sekolah merupakan tempat di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya. Berbagai bentuk kemandirian terbentuk di lingkungan sekolah. Sistem pendidikan yang demokratis dapat membantu dalam proses pembentukan kemandirian siswa.

c. Sistem Kehidupan di Masyarakat: Lingkungan masyarakat yang kondusif dan menghargai potensi remaja dalam berbagai kegiatan positif dapat merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang cenderung buruk dapat menghambat perkembangan kemandirian remaja, seperti ketika mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan pembangunan atau organisasi desa dan sejenisnya.

[24] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118.

C. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian

Pesantren ialah lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam yang telah ada dan berkembang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Menurut Kafrawi, lembaga ini pertama kali didirikan di tanah Jawa pada masa dakwah Walisongo.[25] Adapun Sheikh Malik Ibrahim, yang dikenal juga sebagai Sheikh Maghribi, dianggap sebagai ulama pertama yang mendirikan pesantren di Jawa. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua suku kata, yaitu pondok dan pesantren. Menurut Zamakhsari Dhofier, istilah pondok berasal dari konsep asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab funduq yang berarti tempat singgah atau asrama. Sedangkan "pesantren" berasal dari kata "santri" yang ditambahkan imbuhan kata pe- diawal dan kata–an diakhirnya, yang berarti tempat tinggal santri. [26]

Adapun kata santri itu sendiri yang secara bahasa Sansekertanya adalah shastri memiliki arti ilmuan Hindu yang pandai menulis. Menurut Kafrawi, Sheikh Maghribi, seorang ulama yang lahir di Gujarat, India, telah terbiasa dengan sistem pendidikan Hindu-Budha yang menggunakan biara dan asrama sebagai tempat belajar para biksu dan pendeta.[27] Jadi sistem pesantren mengadopsi model ini, namun mengalami perubahan isi ajaran dari agama Hindu dan Budha menjadi agama Islam.

---

[25] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

[26] Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

[27] Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*.

Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari kata "Cantrik" (dalam bahasa Sansekerta atau mungkin Jawa), yang artinya adalah seseorang yang selalu mengikuti guru. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam bentuk sistem asrama yang disebut Pawiyatan.[28]

Secara terminologi, pesantren adalah sebuah institusi pendidikan tradisional Islam di mana para santri belajar, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Institusi ini menekankan pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[29]

Sebagai institusi pendidikan tertua dan asli di Indonesia, pesantren menampilkan sebuah sistem pendidikan tradisional yang mempertahankan sistem, materi, metode, dan evaluasi tradisional yang berlandaskan nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan di pesantren tidak memiliki tingkatan dan menggunakan metode sorogan dan wetonan, dengan materi pembelajaran dari kitab-kitab klasik ilmu keislaman. Sistem ini telah berlangsung selama ratusan tahun sejak pesantren pertama kali muncul dan berkembang di Indonesia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, sebagian besar pesantren telah melakukan berbagai perbaikan dan penyesuaian dengan zaman sebagai upaya modernisasi pendidikan yang mereka jalankan.

---

[28] Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1977), 20.

[29] Mastuhu, *Dinamika Model Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

2. Ruang Lingkup Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dhofier membagi pesantren menjadi dua kategori[30], yaitu:

a. Pesantren salafi.

Pesantren salafi tetap mengajarkan pengajaran kitab-kitab Islam sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum

b. Pesantren khalafi.

Pesantren khalafi telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren.

3. Tujuan Pondok Pesantren

Hasbullah menyimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam, dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.[31]

Sedangkan Tujuan pesantren secara umum, yang diatur dalam Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 adalah :

> " Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran islam dan

[30] Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, 41.

[31] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 44.

menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara."[32]

4. Pendidikan Berbasis *Life skill* di Pondok Pesantren

Sebagaimana diketahui, era global memaksa terjadinya perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektivitas masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini mendorong Indonesia untuk mengubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berfokus pada kualitas, kompetensi, dan keterampilan.

Sehubungan dengan itu, standar mutu yang berkembang di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam bersaing di pasar global. Selain itu, pesantren juga diharapkan dapat meningkatkan peran kelembagaannya sebagai pusat pembentukan generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi era globalisasi. Namun, untuk menganalisis peran pesantren di era global, perlu dicatat bahwa selama ini ada anggapan bahwa pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap perubahan atau modernisasi. Anggapan ini menyebabkan pesantren, terutama yang tidak memiliki Madrasah, sering diidentikkan dengan tradisionalisme dan dianggap tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pesantren sering dilihat hanya dalam konteks kesediaannya sebagai lembaga pendidikan agama

[32] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, t.t.), 6.

Pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) di pesantren sebenarnya diadopsi dari teori pendidikan keterampilan hidup dalam pendidikan formal. Hal ini dikarenakan pendidikan *life skills* memiliki tujuan yang sama, yaitu mempersiapkan peserta didik (santri) agar mampu, sanggup, dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup serta perkembangan mereka di masa depan. Secara umum, tujuan penyelenggaraan *life skills* di pesantren adalah untuk membantu para santri mengembangkan kemampuan berpikir, menghilangkan pola pikir yang kurang tepat, dan mengembangkan potensi diri agar dapat memecahkan masalah kehidupan secara konstruktif, kreatif, dan inovatif, sehingga mereka dapat merasakan kebahagiaan dalam menghadapi realitas kehidupan, baik secara lahiriah maupun batiniah.[33]

Meskipun pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) di pesantren dilaksanakan dengan berbagai metode, penting untuk dipahami bahwa pendidikan keterampilan hidup harus ramah lingkungan dan fungsional. Artinya, pendidikan keterampilan hidup harus dapat disesuaikan dengan kondisi santri dan lingkungannya, serta memenuhi prinsip-prinsip umum yang harus dipegang saat pesantren mengintegrasikan pendidikan keterampilan hidup.

Adapun prinsip prinsipnya antara lain adalah :[34]

a. Tidak mengubah nilai dan sistem pendidikan yang sudah ada.

[33] M. Sulthon Masyhud dan Moh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 163.

[34] Masyhud dan Khusnurdilo, 163.

b. Tidak perlu merombak kurikulum secara keseluruhan, tetapi menyesuaikannya agar lebih berorientasi pada keterampilan hidup.

c. Tidak boleh mengorbankan etika sosio-religius masyarakat dalam penerapan keterampilan hidup, melainkan berupaya mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan.

d. Pendidikan keterampilan hidup menggunakan prinsip belajar untuk mengetahui, belajar untuk melakukan, belajar untuk menjadi, dan belajar untuk hidup bersama.

e. Pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup di pesantren menerapkan Manajemen Berbasis Pondok Pesantren (MBPP).

f. Potensi daerah sekitar pesantren dapat diberdayakan dalam pelaksanaan pendidikan keterampilan hidup sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luar.